

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Bentuk Penelitian**

##### **1. Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskritif. Menurut Sugiono (2018:13), metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meliputi pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Zuldafril (2012:14), metode deskritif diartikan sebagai prosedur pemesahan masalah yang diselidiki dengan cara mengambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

##### **2. Bentuk penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, bentuk penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun atau menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus (Sukmadinata, 2011:77).

Dari penjabaran defnesi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang

selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

## **B. Latar penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Subah, yang beralamatkan di jalan Sambas-Ledo. Kecamatan Subah Kabupaten Sambas, kurikulum yang digunakan disekolah tersebut adalah kurikulum 2013. Dalam penelitian ini diperlukan subjek yang dianggap sudah mempelajari materi sistem persamaan linear dua variabel, dengan demikian subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi sistem persamaan linear dua variabel ditinjau dari gaya belajar.

## **C. Data dan Sumber Data**

### a. Data

Data merupakan informasi yang dikumpulkan untuk mendukung sebuah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi data adalah hasil angket gaya belajar siswa, hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara kemampuan berpikir kritis.

### b. Sumber data

Menurut Meleong (2014: 157), mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII untuk hasil angket gaya belajar, siswa kelas VIII untuk hasil tes kemampuan berpikir kritis, dan 5 siswa untuk hasil wawancara kemampuan berpikir kritis di pilih secara random di SMP Negeri 1 Subah.

## **D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

### A. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2016: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran, teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tak langsung.

### 1. Teknik pengukuran

Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kualitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukuran yang relevan.

Pengukuran merupakan prosedur sistematik yang digunakan untuk menentukan angka mempresentasikan karakteristik individu atau objek tertentu (Allen & Yan, 1979). Dalam konteks pembelajaran, angka-angka itu mengacu pada skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti ujian atau tes tertentu. Pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dalam materi sistem persamaan linear dua variabel ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 subah.

### 2. Teknik komunikasi langsung

Menurut Zuldafril (2012: 39), teknik komunikasi langsung dalam suatu penelitian adalah suatu metode pengumpulan data, dimana si peneliti langsung berhadapan dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan subjek penelitian atau responden.

Dalam penelitian ini, teknik komunikasi langsung berupa wawancara yang dilakukan setelah siswa menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel dan angket gaya belajar. Beberapa siswa yang akan diwawancarai adalah siswa yang telah

dikelompokkan berdasarkan kategori gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

### 3. Teknik komunikasi tak langsung

Menurut Zuldafril (2012: 39), teknik komunikasi tidak langsung adalah suatu metode pengumpulan data, dimana si peneliti tidak berhadapan langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan tetapi dengan menggunakan angket yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh subjek penelitian atau responden.

Penelitian ini, teknik komunikasi tidak langsung yaitu dengan menggunakan angket gaya belajar yang diberikan sesudah siswa mengerjakan soal sistem persamaan linear dua variabel.

## E. Alat pengumpulan data

### 1. Tes

Menurut Arikunto dan Jabar (dalam Wulan, 2007:3), merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Jenis tes yang akan dilakukan data penelitian ini berbentuk essay/uraian, dengan menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linear dua variabel. Dengan tujuan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar. Tes yang baik harus memenuhi validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas sebagai berikut:

#### a) Validitas

Menurut Sugiyono (2018: 168), Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

##### 1. Validitas Isi

Sebuah tes dikatakan mempunyai validitas isi apabila dapat mengukur kompetensi yang dikembangkan berserta

indikator dan materi pembelajarannya (Widoyoko, 2020:143). Untuk menguji validitas isi yaitu dengan cara menyesuaikan soal-soal tes dengan kisi-kisi yang dibuat. Validitas pada penelitian ini ditentukan dari pembimbing dan penilaian dua dosen matematika IKIP-PGRI Pontianak sebagai validator guna menilai kevalidan soal tes yang akan digunakan.

## 2. Validitas Butir Soal

Sebuah butir soal memiliki validitas tinggi jika skor pada soal mempunyai kesejajaran dengan skor total (Arikunto, 2018: 193). Tujuan untuk mengetahui butir-butir soal manakah yang menyebabkan soal secara keseluruhan tidak bagus karena memiliki validitas rendah. Proses pengujinya dilakukan dengan cara mengkorelasikan soal tes yang akan divaliditaskan dengan skor total pada butir soalnya. Semangkin tinggi indeks korelasi yang didapat, berarti semangkin tinggi pula kevalidan tes tersebut. Dalam penentuan tingkat validitas butir soal ini digunakan korelasi antara skor yang didapat siswa pada butir soal dan skor total yang didapat. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{(NY^2 - (\sum Y)^2\}}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien validitas antara X dan variabel Y

N = banyaknya subjek/ responden uji coba

X = skor setiap butir soal masing – masing subjek

Y = skor total masing-masing siswa

(Arikunto, 2018: 170)

Dengan kriteria koefisien validitas:

$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$  validitas tergolong sangat tinggi

$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$  validitas tergolong tinggi

$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$  validitas tergolong cukup

$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$  validitas tergolong Rendah

$r_{xy} \leq 0,20$  validitas tergolong sangat rendah

(Arikunto, 2018:276)

Kriteria validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas tergolong sedang dan tinggi.

Berdasarkan perhitungan dari hasil tes soal yang diberikan kepada siswa diperoleh  $r_{xy}$  seperti pada table berikut ini:

**Table 3.1**  
**Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal**

Nomor	$r_{xy}$	Keterangan
1	0.45	Sedang
2	0.67	Tinggi
3	0.66	Tinggi
4	0.72	Tinggi

b) Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk sukar, sedang, atau mudah. Arikunto (2018: 232) menyatakan soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu terlalu sukar. Akan tetapi perlu diketahui bahwa soal-soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar, lalu tidak berarti tidak boleh digunakan. Soal yang sukar akan sedangkan yang terlalu mudah akan membangkitkan semangat bagi siswa yang lemah. Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal (Arifin, 2014: 266).

Untuk menganalisis tingkat kesukaran setiap butir soal menggunakan meggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{S_A + S_B}{n \cdot maks}$$

Keterangan:

$TK$  = Tingkat kesukaran soal

$S_A$  = jumlah skor kelompok atas

$S_B$  = jumlah skor kelompok bawah

$n$  = jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah

maks = Skor maksimal soal yang bersangkutan

Dengan kriteria tingkat kesukaran yang digunakan sebagai berikut:

$0,71 - 1,00$  = soal mudah

$0,31 - 0,70$  = soal sedang

$0,00 - 0,30$  = soal sukar

(Arikunto, 2018: 232)

Dalam penelitian ini terdapat indek kesukaran yang digunakan adalah:

**Table 3.2**  
**Perhitungan Hasil Indeks Kesukaran**

No soal	N	$S_A$	$S_B$	$S_A + S_B$	Tingkat Kesukaran	
					Indeks	Keterangan
1	22	26	8	34	0.39	Sedang
2	22	28	6	34	0.39	Sedang
3	22	24	2	26	0.30	Sukar
4	22	26	9	35	0.40	Sedang

c) Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (kemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2018: 235). Sejalan dengan itu Arifin (2011: 273)mengatakan “daya pembeda adalah pengukuran sejauh

mana suatu butir soal mampu membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu". Daya pembeda soal ditentukan dengan cara mencari indeks pembeda soal. Indeks pembeda soal adalah angka yang menunjukkan perbedaan kelompok tinggi dengan kelompok rendah. Untuk menganalisis butir soal ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus daya pembeda (PD) sebagai berikut:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{\frac{1}{2}n.maks}$$

Keterangan:

$DP$  = Daya pembeda

$S_A$  = Jumlah skor kelompok atas

$S_B$  = Jumlah skor kelompok bawah

$n$  = jumlah subjek kelompok atas dan kelompok bawah

$maks$  = Skor maksimum setiap butir soal

Dengan kriteria daya pembeda sebagai berikut:

DP : 0,00 – 0,20 : Jelek

DP : 0,21 – 0,40 : Cukup

DP : 0,41 – 0,70 : Baik

DP : 0,71 – 1,00 : Baik sekali

(Arikunto, 2018: 232)

**Table 3.3**

#### **Hasil Perhitungan Daya Pembeda**

No soal	$\frac{1}{2} n$	$S_A$	$S_B$	$S_A - S_B$	Daya Pembeda	
					Indeks	Keterangan
1	22	26	8	18	0.40	Baik
2	22	28	6	22	0.5	Baik
3	22	24	2	22	0.5	Baik
4	22	26	9	17	0.39	Cukup

Perhitungan daya pembeda dari 4 soal yang digunakan terdapat semua soal memiliki daya pembeda baik dan cukup.

Adapun hasil perhitungan analisis secara keseluruhan dari validitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran butir soal sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Perhitungan Analisis Keseluruhan**

No soal	Validitas	Indeks kesukaran	Daya pembeda
<b>1</b>	Sedang	Sedang	Baik
<b>2</b>	Tinggi	Sedang	Baik
<b>3</b>	Tinggi	Sukar	Baik
<b>4</b>	Tinggi	Sedang	Cukup

d) Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian dapat dipercaya. Instrument tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali (Widoyoko, 2020:157). Untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya digunakan uji *Alfa Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_i^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai reliabelitas

$n$  = Jumlah butir soal

$\sum S_i^2$  = Jumlah varian skor tiap item

$$s_t^2 = \text{Varian skor total}$$

(Arikunto, 2018: 225)

Rumus varian yang digunakan untuk menghitung reliabilitas (Arikunto, 2018: 226) adalah sebagai berikut:

$$s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$$s_i^2 = \text{Varians total}$$

$$\sum X^2 = \text{Jumlah kuadrat skor perolehan siswa}$$

$$(\sum X)^2 = \text{jumlah varians}$$

$$n = \text{jumlah subjek (siswa)}$$

Adapun kriteria reliabilitas yang digunakan sebagai berikut:

0,80 – 1,00 : Sangat tinggi

0,60 – 0,79 : Tinggi

0,40 – 0,59 : Cukup

0,20 – 0,39 : Rendah

0,00 – 0,19 : Sangat rendah

(Arikunto, 2018:123)

Berdasarkan yang dipaparkan diatas maka yang diambil adalah kriteria realibilitas tergolong sedang sampai dengan sangat tinggi. Berdasarkan perhitungan dari hasil tes soal, diperoleh nilai  $r=0,40$ . Reliabilitas 0,40 – 0,59 memiliki kriteria sedang.

**Table 3.5**

**Kesimpulan Perhitungan**

No soal	Validitas	Indeks kesukaran	Daya pembeda	Keterangan
1	Sedang	Sedang	Baik	Digunakan
2	Tinggi	Sedang	Baik	Digunakan

<b>3</b>	Tinggi	Sukar	Baik	Digunakan
<b>4</b>	Tinggi	Sedang	Cukup	Digunakan

Pada table diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil analisis butir soal menunjukan bahwa soal 1, 2, 3, 4 telah memenuhi kriteria untuk digunakan.

## 2. Angket atau kuesioner

Menurut Sugiono (2018:193), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tau pasti variabel yang akan diukur atau tahu apa yang bias diharapkan dari responden. Dalam angket ini siswa akan menentukan gaya belajar apa yang dimiliki siswa tersebut.

Angket dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar terdiri atas kategori gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Angket ini digunakan untuk mengelompokan gaya belajar yang dimiliki siswa menjadi tiga kategori gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Angket gaya belajar terdiri atas 36 pernyataan, dengan setiap kategori gaya belajar memiliki 12 pernyataan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, suatu angket yang pertanyaan/pernyataan dan alternatif jawaban yang telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban dalam bentuk *ceklis* pada pernyataan yang akan dipilih.

### 1. Kisi-kisi angket gaya belajar

Kisi-kisi instrument gaya belajar dalam angket ini diambil dari kesimpulan peneliti dalam indikator gaya belajar berdasarkan kajian teori, selanjutnya pernyataan-pernyataan yang ada dimodifikasi dan disesuaikan berdasarkan tiga kategori yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

### 2. Validitas angket gaya belajar

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Validitas berasal dari kata validity yang memiliki ketepatan dan kecermatan. Secara sederhana yang dimaksud dengan valid adalah shahih. Alat ukur itu dikatakan shahih atau valid bila alat ukur itu bener-benar mengukur apa yang hendak diukur (Mahfoedz, 2007). Suatu instrument yang valid memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Validitas yang dibunakan adalah validitas isi apabila tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.

Agar angket yang dibuat memiliki validitas isi maka penyusunan angket berdasarkan kisis-kisis instrument gaya belajar dan angket gaya belajar. Tujuan dari validitas isi pada penelitian ini adalah untuk melihat kesesuaian antara kisi-kisi angket gaya belajar dan gaya belajar. Dalam penelitian ini menggunakan angket gaya belajar dari Eka Nurmuqamah (2015) yang telah divaliditas kemudian angket dikonsultasikan kembali pada dua dosen pendidikan matematika IKIP PRGI Pontianak dan telah dikatakan valid.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik (Arifin, 2016: 157). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancara (Sugiyono, 2014: 188).

Sebagai teknik pengumpulan data wawancara banyak sekali keuntungan-keuntungannya sebagai berikut:

1. Wawancara merupakan teknik yang tepat untuk mengungkapkan keadaan pribadi.
2. Dapat dilakukan pada setiap individu, setiap umur.
3. Tidak dibatasi oleh kemampuan membaca atau menulis pun dapat diajak wawancara.
4. Dapat dilakukan serempak, sambil observasi dan memberikan penyuluhan.
5. Mempunyai kemungkinan masuknya data yang lebih banyak dan lebih cepat.
6. Dapat menimbulkan hubungan pribadi yang lebih baik.
7. Pewawancara dapat memberikan penjelasan-penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas.
8. kerahasia pribadi lebih terjamin.

Disamping keuntungan tersebut diatas, wawancara sebagai teknik pengumpulan data mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. wawancara terlalu banyak memakan waktu dan mungkin pula tenaga dan biaya.
2. Sangat tergantung kepada individu yang akan diwawancara.
3. Situasi wawancara mudah terpengaruh oleh situasi alam sekitarnya.
4. Menuntut keterampilan dan penguasaan bahasa yang baik dari pewawancara.
5. Adanya pengaruh-pengaruh subjektif pewawancara, yang dapat mempengaruhi hasil wawancara.

Untuk menyusun pedoman wawancara, dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan tujuan wawancara
2. Membuat kisi-kisi atau layout dan pedoman wawancara
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan

4. Melaksanakan uji coba untuk melihat kelemahan-kelamahan pertanyaan yang disusun, sehingga dapat diperbaiki.
5. Melaksanakan wawancara dalam situasi yang sebenarnya.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapat gambaran permasalahan yang lebih lengkap. Secara khusus wawancara ini bertujuan untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar terkait dengan materi sistem persamaan linear dua variabel, menggali alas an siswa dalam setiap langkah-langkah penyelesaian masing-masing butir soal dan mencari tau kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Responden wawancara adalah siswa yang telah dipilih setelah diberikan angket gaya belajar dan sudah menyelesaikan tes untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang dipilih adalah 5 orang siswa yang dianggap mempunyai potensi lebih disbanding yang siswa lainnya. Setiap siswa yang dipilih mewakili masing-masing ygaya belajar visual, auditorial, kinestetik. Kegiatan wawancara dilakukan setelah masing-masing siswa diberikan soal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar siswa.

Pedoman wawancaeae ini divalidasi oleh 2 orang dosen matematika IKIP-PGRI Pontianak. Sehingga pedoman wawancara dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

## F. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono (2018: 331), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam penelitian ini, data yang

terkumpul baik berupa hasil tes, angket gaya belajar, dan wawancara dianalisis secara diskritif. Dari data tersebut dijelaskan kemampuan berpikir kritis berdasarkan gaya belajar yang dimiliki siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh maka menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengelompokan siswa berdasarkan hasil angket gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Penentuan kecendrungan gaya belajar kriteria sebagai berikut:
  - a. Jika skor gaya belajar visual paling besar maka ditetapkan siswa tergolong dalam gaya belajar visual.
  - b. Jika skor gaya belajar auditorial paling besar maka ditetapkan siswa tergolong dalam gaya belajar auditorial.
  - c. Jika skor gaya belajar kinestetik paling besar maka ditetapkan siswa tergolong dalam gaya belajar kinestetik.
2. Hasil pengelompokan gaya belajar siswa disajikan dalam table sebagai berikut:

**Table**  
**Pengskoran Angket Gaya Belajar Siswa**

Kode siswa	Gaya belajar		
	Skor		
	Visual	Auditorial	Kinesterik

3. Melakukan hasil pengskoran terhadap hasil tes soal jawaban siswa berdasarkan pedoman penilaian untuk tes kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa disajikan kedalam table berikut:

**Table**

**Pengskoran Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Kode siswa	Skor	Nilai	Kategori

5. Menentukan batas-batas kelompok:
- Kemampuan tinggi  
Semua siswa yang mempunyai nilai diatas rata-rata
  - Kemampuan sedang  
Semua siswa yang mempunyai skor rata-rata
  - Kemampuan rendah  
Semua siswa yang mempunyai skor dibawah rata-rata
6. Menyajikan skor hasil tes kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa berdasarkan gaya belajar kedalam table berikut:

**Table**

**Pengskoran Tes Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa**

Kode siswa	Gaya Belajar	Nilai	Kemampuan berpikir kritis

7. Hasil angket gaya belajar dan hasil tes kemampuan berpikir kritis akan dijadikan sebagai acuan untuk menentukan subjek penelitian yang akan diwawancara.
8. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara disusun dengan sistematis sehingga dapat digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar.

**G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan yang Direncanakan**

Menguji keabsahan data diperoleh pada proses penelitian sangat diperlukan untuk memastikan temuan penelitian dapat dipercaya. Keabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi metode.

Menurut Patton (dalam Meleong, 2019: 330), Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

### 1) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data bertujuan untuk mengecek kembali data-data yang diperoleh dari sumber data sehingga data yang diperoleh valid dan teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah.

### 2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data bertujuan untuk menguji kevalidan data yang diperoleh dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber data penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini angket gaya belajar terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, tes tertulis berbentuk *essay*, wawancara dan dokumentasi

